

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan masalah ketidaklancaran ASI, serta evaluasi terhadap intervensi pijat oksitosin yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengkajian terhadap pasien post sectio caesarea menunjukkan adanya tanda-tanda ketidaklancaran produksi ASI, seperti payudara belum membengkak, puting belum mengeluarkan ASI, serta bayi tampak rewel dan sering menangis. Kondisi ini juga diperparah oleh keluhan nyeri pasca operasi dan kecemasan ibu terkait ketidakmampuan menyusui.
2. Diagnosa keperawatan yang dirumuskan berdasarkan hasil pengkajian adalah ketidakefektifan menyusui berhubungan dengan kurangnya stimulasi hormon oksitosin, nyeri pasca operasi, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik stimulasi ASI, khususnya pijat oksitosin.
3. Perencanaan asuhan keperawatan disusun dengan fokus pada peningkatan produksi ASI melalui intervensi non-farmakologis. Intervensi utama yang direncanakan adalah pemberian pijat oksitosin, edukasi menyusui, dukungan psikologis untuk mengurangi kecemasan, serta pemantauan hasil produksi ASI secara berkala.
4. Pijat oksitosin dilaksanakan dua kali sehari selama 10–15 menit sesuai SOP, yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebra) dari tulang costae kelima–keenam hingga scapula. Intervensi ini dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan ibu dan menciptakan suasana rileks selama proses pijat.
5. Evaluasi menunjukkan bahwa setelah dua hari penerapan pijat oksitosin, terjadi peningkatan produksi ASI yang ditandai dengan puting mulai basah, bayi menyusui lebih tenang, serta ibu merasa lebih percaya diri dan nyaman. Tidak ditemukan keluhan nyeri maupun komplikasi lain, sehingga intervensi ini dinilai efektif dalam mengatasi ketidaklancaran ASI.

B. Saran

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan terus meningkatkan pengetahuan tentang pijat oksitosin dan metode lain yang dapat membantu melancarkan ASI, serta melakukan penelitian lanjutan agar hasilnya lebih lengkap dan bermanfaat.

2. Bagi Pasien dan keluarga

Ibu dan keluarga diharapkan memahami pentingnya pijat oksitosin untuk memperlancar ASI. Keluarga sebaiknya ikut terlibat dalam praktik pijat, memberikan dukungan emosional, dan tidak ragu untuk bertanya kepada tenaga kesehatan jika mengalami kesulitan menyusui.

3. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit disarankan untuk memberikan pelatihan pijat oksitosin kepada perawat atau bidan, serta menjadikannya bagian dari perawatan standar ibu nifas. Rumah sakit juga sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang laktasi dan edukasi menyusui.

4. Bagi Perawat

Tenaga keperawatan perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi yang efektif dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Perawat juga diharapkan mampu memberikan edukasi dan pelatihan kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pijat oksitosin dalam proses menyusui.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan melakukan penelitian dengan jumlah ibu yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama, serta membandingkan pijat oksitosin dengan cara lain untuk memperlancar ASI. Dengan begitu, hasil penelitian akan lebih jelas dan bisa dijadikan acuan di masa depan.